

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pengujian pada penelitian ini untuk melihat berapa banyak anggota direksi, komisaris, komite audit, kepemilikan saham oleh institusi, dan pengaruh kualitas auditor eksternal untuk mencegah kecurangan. perusahaan sampel pada penelitian ini berjumlah 307 dengan waktu lima tahun (2017-2021), yang menghasilkan 1535 data. Berdasarkan hasil uji, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Jumlah Dewan Direksi

Pada analisis regresi logistik dan analisis regresi GLS, jumlah dewan direksi tidak signifikan hubungannya dalam memicu kecurangan. Artinya, pada penelitian ini, dalam suatu perusahaan jumlah dewan direksi tidak dapat menjadikannya sebagai faktor *deterrence* terhadap kecurangan. Selain itu arah yang dihasilkan dari regresi logistik yaitu negatif. Maksud hasil arah yang negatif yaitu dewan direksi tidak signifikan dalam memicu kecurangan ketika jumlahnya banyak. Jadi, agar ukuran dewan direksi mampu menjadi faktor *deterrence* terhadap kecurangan, maka jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan harus sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014. Peraturan tersebut menerangkan anggota direksi dalam perusahaan sekurangnya dua orang, dan satu orang diangkat menjadi direktur utama.

2. Jumlah Dewan Komisaris

Pada analisis regresi logistik dan analisis regresi GLS, jumlah dewan komisaris tidak signifikan hubungannya dalam memicu kecurangan. Artinya, pada penelitian ini, ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan tidak dapat menjadikannya sebagai faktor *deterrence* terhadap kecurangan. Selain itu, arah dari hasil regresi pun juga negatif. Maksud hasil arah yang negatif yaitu dewan komisaris tidak signifikan dalam memicu kecurangan ketika berjumlah banyak. Jadi, agar ukuran dewan komisaris mampu menjadi faktor *deterrence* terhadap kecurangan, maka jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan harus sesuai

dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014. Peraturan tersebut menerangkan dalam perusahaan jumlah dewan komisaris sekurangnya dua anggota dewan komisaris, dan satu lainnya adalah independen komisaris. Sedangkan jika anggota komisaris melebihi dua orang, 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris harus diisi oleh komisaris independen.

3. Jumlah Komite Audit

Pada analisis regresi logistik dan analisis regresi GLS, jumlah komite audit tidak signifikan hubungannya dalam memicu kecurangan. Artinya, pada penelitian ini, banyaknya anggota komite audit dalam perusahaan tidak dapat menjadikannya sebagai faktor *deterrence* terhadap kecurangan. Selain itu, arah hasil regresi pada variabel jumlah komite audit yaitu positif. Maksud hasil arah yang positif yaitu komite audit tidak signifikan dalam memicu kecurangan ketika berjumlah sedikit pada suatu perusahaan.

Jadi, agar ukuran komite audit mampu menjadi faktor *deterrence* terhadap kecurangan, maka jumlah komite audit dalam suatu perusahaan harus sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014. Peraturan tersebut menerangkan anggota komite audit pada suatu perusahaan sekurangnya berjumlah tiga orang yang berasal dari independen komisaris dan dari luar perusahaan. Selain itu, ketua dari komite audit berasal dari independen komisaris.

4. Kepemilikan Institusi

Hanya pada analisis regresi logistik variabel keempat menghasilkan signifikansi yang berada di bawah 0.05 ($\alpha < 0.05$). Berarti kepemilikan institusi pada penelitian ini signifikan hubungannya dalam memicu kecurangan ketika dilakukan regresi logistik pada Model Beneish. Namun, kepemilikan institusi tidak signifikan dalam memicu kecurangan ketika dilakukan regresi GLS pada Model OMI. Artinya, kepemilikan institusi suatu perusahaan dapat menjadikannya sebagai faktor *deterrence* terhadap kecurangan. Namun, hasil yang diperoleh ini masih lemah, dikarenakan pada Model OMI hasilnya tidak signifikan. Selain itu, arah hasil regresi pada variabel ini yaitu negatif. Maksud

hasil arah yang negatif adalah kepemilikan institusi akan signifikan dalam memicu kecurangan ketika saham yang dimiliki institusi rendah. Oleh karena itu, sebagai faktor *deterrence* terhadap kecurangan, maka sebaiknya jumlah kepemilikan saham oleh institusi tinggi pada perusahaan. Ketika kepemilikan saham institusi ini tinggi, maka manajer akan menerima tekanan yang besar pula dalam mengelola perusahaan. Sehingga, manajer memberikan hasil yang terbaik untuk pemegang saham, jadi diharapkan hal tersebut mampu mencegah kecurangan.

5. Kualitas Auditor Eksternal

Terakhir yaitu kualitas auditor eksternal. Kualitas auditor eksternal signifikan hubungannya dalam memicu kecurangan ketika diuji menggunakan regresi logistik pada Model Beneish dan regresi GLS pada Model OMI. Hasil yang diperoleh dari Model Beneish juga diperkuat dengan hasil yang diperoleh dari Model OMI. Artinya, semakin tinggi kualitas auditor eksternal suatu perusahaan, atau jika KAP *Big four* mengaudit suatu perusahaan, maka hal tersebut dapat menjadikannya sebagai faktor *deterrence* terhadap kecurangan. Selain itu, arah hasil regresi pada kualitas auditor eksternal yaitu negatif. Maksud hasil arah yang negatif adalah kualitas auditor eksternal akan signifikan hubungannya dalam memicu kecurangan ketika diaudit oleh KAP yang tidak berkualitas. Maka sebagai pencegahan terjadinya kecurangan, suatu perusahaan harus memperhatikan kualitas dari auditor eksternal yang akan mengaudit perusahaannya. Semakin tinggi kualitas auditor eksternal maka akan semakin baik kinerjanya terutama dalam hal pendeteksian kecurangan.

Maka dapat disimpulkan, dari analisis kedua model, yaitu Model Beneish dan Model OMI, diperoleh hasil bahwa hanya variabel kualitas auditor eksternal yang mampu menjadi faktor *deterrence* terhadap kecurangan dalam perusahaan. Selain itu, dapat dilihat dari hasil regresi pada Model Beneish tersebut diperkuat dengan hasil yang diperoleh dari regresi Model OMI. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nugroho & Diyanty (2022), bahwa kebaruan dari Model OMI ini berhubungan erat

dengan Model Beneish dalam mendeteksi adanya kecurangan. Jadi, Model Beneish dan Model OMI, kedua model tersebut saling berhubungan.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian, terdapat implikasi penelitian berupa implikasi teoritis, empiris, dan praktis, sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini berkontribusi pada perkembangan ilmu selanjutnya dan juga sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan faktor *deterrence* terhadap kecurangan. Selanjutnya penelitian ini menguji lima variabel yang sekiranya mampu menjadi faktor *deterrence* terhadap kecurangan yaitu, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, kepemilikan institusi, dan kualitas auditor eksternal. Dari hasil penelitian, membuktikan bahwa variabel kepemilikan institusi dan kualitas auditor eksternal mampu menjadi faktor *deterrence* terhadap kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

2. Implikasi Empiris

Hasil penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan metode yang digunakan dan penelitian lain masih sangat sedikit membahas metode ini. Metode tersebut yaitu kombinasi penggunaan antara Model Beneish dan Model OMI dalam mendeteksi kecurangan. Dari pengujian yang telah dilakukan, kedua model yang disarankan menghasilkan temuan yaitu, faktor *deterrence* yang disarankan yang signifikan hubungannya terhadap kecurangan yaitu variabel kualitas auditor eksternal. Hasil dari pendeteksian kecurangan menggunakan Model Beneish merupakan probabilitas yang belum kuat, untuk itu agar hasil pendeteksian kecurangan yang diperoleh lebih akurat maka dilakukan juga pengujian menggunakan Model OMI.

3. Implikasi Praktis

Faktor *deterrence* yang disarankan pada penelitian ini, bisa dijadikan acuan bagi manajemen puncak dan organ pendukung lainnya dalam menghindari maupun

mencegah terjadinya kecurangan sedini mungkin. Selain itu, untuk para investor, faktor *deterrence* yang disarankan pada penelitian ini, seperti ukuran direksi, komisaris, komite audit, kepemilikan institusi, dan kualitas auditor eksternal dapat dijadikan sebagai pedoman ketika akan berinvestasi pada sebuah perusahaan yang aman dan jauh dari kecurangan. Lalu, berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa faktor *deterrence* kualitas auditor eksternal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan. Jadi sebagai auditor eksternal sangat perlu memberikan kontribusi yang terbaik dalam melakukan audit suatu perusahaan agar bisa mendeteksi kecurangan sedini mungkin.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dapat disimpulkan pada penelitian ini, yaitu fokus dari penelitian ini pada pencegahan kecurangan di laporan keuangan saja, sedangkan kecurangan dapat terjadi di mana saja terutama pada internal perusahaan. Selain itu, pengukuran pemicu kecurangan pun sangat variatif, tidak hanya yang ada pada penelitian ini saja.

Kedua, sampel penelitian ini hanya pada sektor non keuangan saja. Sehingga peneliti memperoleh hasil yang tidak begitu menjelaskan secara rinci tentang kecurangan dari masing-masing sektor perusahaan yang ada di Indonesia. Untuk itu maka sebaiknya objek penelitian selanjutnya dapat meneliti secara spesifik pada satu sektor agar dapat memperoleh hasil yang lebih akurat.

Selanjutnya, keterbatasan yang ketiga yaitu pada metode analisis untuk variabel dependen model pertama yaitu regresi logistik karena variabel dependen bersifat *dummy*. Metode yang lainnya dapat digunakan adalah metode analisis diskriminan untuk analisis variabel dependen *dummy*.

Terakhir, keterbatasan yang ada pada penelitian ini adalah atribut pada *corporate governance*. Salah satunya yang dapat digunakan yaitu jumlah rapat dewan. Selain itu, juga dapat dilihat pada atribut auditor eksternal. Masih banyak atribut pada auditor eksternal yang dapat digunakan sebagai faktor *deterrence* kecurangan. Tidak hanya dilihat pada kualitas audit saja namun juga bisa dilihat pada faktor lainnya.

5.4 Saran Penelitian

Dari hasil pengujian dan analisis regresi, kesimpulan hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan, pertama pencegahan kecurangan tidak hanya pada lingkup laporan keuangan saja, namun bisa juga diuji pada lingkup *internal control* perusahaan dan lainnya.

Selanjutnya saran kedua, sampel penelitian sebaiknya difokuskan pada sektor-sektor yang sekiranya menjadi perhatian khusus, terkecuali sektor keuangan. Dikarenakan data pada laporan keuangan sektor tersebut tidak bisa memenuhi data pada indeks beneish. Jadi dapat dilihat pada laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2022, terdapat peringkat sektor yang memiliki kasus kecurangan terbanyak, salah satunya bisa diuji pada sektor BUMN saja dan manufaktur saja, agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan mampu menjelaskan secara spesifik masing-masing sektor.

Selain itu, saran ketiga yaitu, penggunaan metode analisis diskriminan sebagai pengukuran untuk pencegahan kecurangan dengan variabel *dummy*. Karena menurut beberapa penelitian, analisis diskriminan lebih baik digunakan untuk mengukur variabel *dummy* dibandingkan analisis regresi logistik, karena mampu membedakan dengan baik masing-masing variabel bebas ke dalam kelompok variabel terikat.

Saran terakhir yaitu, atribut yang dapat digunakan pada *corporate governance* yaitu jumlah rapat dewan. Menurut Salleh & Othman (2016) atribut jumlah rapat dewan juga dapat dijadikan sebagai faktor *deterrence* terhadap kecurangan. Selain itu, juga dapat dilihat pada atribut auditor eksternal yang sekiranya mampu menjadi faktor *deterrence* terhadap kecurangan, tidak hanya pada kualitas audit saja, namun juga dapat dilihat pada faktor lainnya, salah satu contohnya yaitu *fee* audit.